

Memupuk Kesadaran Peran Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sebagai Pembimbing Generasi Penerus¹

Oleh Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.
Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Kilas Balik

Memupuk kesadaran serta membimbing peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dan negara kita ke arah hidup dan penghidupan yang baik dari kita merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran kunci dan strategis yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan kita selama ini, terutama selama dalam proses pembelajaran.

Sebab, ketika seorang guru berada di komplek sekolah, apalagi setelah berada di dalam ruangan kelas, mereka menyampaikan materi pelajaran, memberikan peluang kepada anak untuk bertanya, memberikan soal ujian mata pelajaran, mengoreksi pekerjaan dan menilai hasil lembar jawaban anak muridnya, menasehati, mengawasi perilaku, dan mencegah anak didik mereka dari perkataan dan perbuatan negatif sesungguhnya telah menjadi sebuah episode penting dari proses apa yang kita sebut menumbuhkan kesadaran pendidik dalam membimbing mereka sebagai generasi penerus di masa mendatang.

¹ Makalah ini disampaikan dalam acara *Wokrshop Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Temu Konsultasi Pengawas PAI Pada Sekolah* yang diselenggarakan oleh Direktorat PAIS pada Ditjen Pendis Depag RI di hotel Nikki, Denpasar Bali, 11 November 2008.

Tenaga pendidik dan kependidikan yang profesi pokoknya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara secara otomatis para guru sedang bergumul dengan kemampuan segenap yang ada padanya memupuk kesadaran dan membimbing generasi penerus sejak dini.

Memupuk dan menumbuhkan kesadaran orang apalagi anak-anak peserta didik kita yang masih berusia di bawah umumnya mahasiswa (4-19 tahun) bukanlah perkara gampang. Sebab di dalam diri mereka masih sangat melekat kuat berbagai aspek mulai dari aspek psikologi, lingkungan, budaya, teknologi *hatta* selainnya, dan sangat rentan dari berbagai unsur yang memengaruhi pertumbuhan *fisik* dan *nirfisik* mereka. Indikatornya yang paling mudah dapat kita ketahui dari segi cara berbicara², berpakaian, dan produk makanan/minuman yang dikonsumsi oleh mereka.

Ada banyak kasus belakangan ini yang menunjukkan betapa anak-anak peserta didik kita mulai kurang menghiraukan nasehat, ajakan, titah, atau hal lain sejenis yang berasal dari orang di luar dirinya, tak terkecuali orang tua mereka sendiri.

Maka, untuk menumbuhkan dan memupuk kesadaran mereka tidaklah semata-mata menjadi perhatian dan tanggungjawab yang selanjutnya dibebankan kepada para

² Di dalam Alquran terdapat beberapa contoh perkataan yang dikategorikan oleh Allah seperti berikut ini: *Qawlan Baliga* yakni kata-kata yang membekas dalam jiwa (Q.s. Al-Nisa/4:63), *Qawlan Tsaqilan* yakni kata-kata yang berbobot (Q.s. Al-Muzzammil/73:5), *Qawlan Ma`rufan* yakni kata-kata yang bersindiran baik (Al-Baqarah/2:235; Al-Nisa/4:5), *Qawlan Kariman* yakni kata-kata yang mulia (Q.s. Al-Isra/17:23), *Qawlan Maysura* yakni kata-kata yang pantas (Q.s. Al-Isra/17:28), *Qawlan layyina* yakni kata-kata yang lemah atau lembut.

guru dan tenaga kependidikan saja, melainkan semua pihak. Pihak-pihak yang paling memegang kunci dan berperan utama untuk memupuk kesadaran dan membimbing generasi penerus bangsa dan negara kita, menurut saya ada lima:

- (1) orang tua melalui lembaga keluarga,
- (2) teman sepermainan melalui pergaulan sehari-hari,
- (3) guru melalui sekolah,
- (4) publik figur melalui profesi mereka, dan
- (5) pemerintah melalui regulasi dan penerapan norma-norma hukum positif negara dan ketauladanan (*uswah hasanah*).

Kelima unsur di atas mesti mempunyai kesamaan dasar pandang, koordinasi, sinkronisasi, dan saling berbagi ilmu dan pengalaman pragmatis bagaimana memupuk kesadaran dan membimbing generasi penerus. Hal ini penting untuk dikemukakan, oleh karena banyak kenyataan perorangan, lembaga, institusi jalan sendiri-sendiri dan cenderung saling menyalahkan bahkan mengelak dengan mengatakan bahwa "*Yang itu bukan menjadi tanggungjawab saya!*". Kita semua hampir telah pandai membagi-bagi pekerjaan tetapi belum mempunyai kemauan dan keterampilan untuk bekerjasama untuk menangani suatu masalah.

Walaupun pendidikan merupakan ranah yang penuh resiko, rumit, dan canggih, namun pendidikan masih diyakini merupakan cara yang paling tepat dan mendasar untuk menanamkan, melestarikan nilai-nilai luhur, menumbuhkan kesadaran apapun terhadap bentangan masa depan dan tanggungjawab generasi penerus. Karena itu tidaklah mengherankan, bila banyak pihak dari masyarakat kita yang

berkepentingan terhadap pendidikan dengan cara membuat lembaga-lembaga yang koornya pendidikan.

Hal tersebut patut kita syukuri sembari tetap harus dalam kontrol pemerintah dan masyarakat. Dan, dari sekian banyak elemen pendidikan, maka guru dan pengawas/penilik yang dalam istilah perundang-undangan dan peraturan kita sekarang disebut sebagai tenaga pendidik dan kependidikan menjadi kunci utamanya. Itu sebabnya, negara sebagai pemegang amanat konstitusi negara secara pelan tapi pasti mulai memerhatikan bagaimana nasib tenaga pendidik dan kependidikan kita.

Tenaga pendidik dan kependidikan mempunyai peran memupuk dan menumbuhkan kesadaran anak didiknya terhadap masa depan diri anak didiknya, bangsa dan negaranya. Cara mereka menumbuhkan kesadaran itu adalah melalui materi pelajaran yang disampaikannya di kelas. Bukan hanya materi sejarah, dan kewarganegaraan. Mereka bahkan menjustifikasi kesadaran itu melalui ajaran Islam baik yang termaktub di dalam kitab suci *Alquran al-Majid*, al-Hadis maupun pendapat atau fatwa para pemuka Islam terdahulu.

Refleksi Peran dan Tanggungjawab Pendidik

Para pendidik sudah berjasa dan memiliki tanggungjawab yang luar biasa untuk mengantarkan anak didiknya menguasai ilmu yang diajarkannya. Banyaknya ilmu pengetahuan yang berkembang, majunya teknologi serta pesatnya pertumbuhan komunikasi sekarang ini tidak bisa kita mengabaikan jasa dan tanggungjawab para pendidik terhadap generasi penerus berikutnya. Pendeskripsian ini menunjukkan

bahwa seorang pendidik telah berhasil menunjukkan dirinya bahwa dirinya adalah seorang pengajar yang baik dan profesional.

Sekolah-sekolah kita sekarang hampir dikatakan berhasil dan unggul dalam pembelajarannya bila catatan raport anak didiknya memperoleh nilai angka tujuh ke atas, dan akhirnya seluruh siswa kelas akhir mereka dinyatakan lulus ujian nasional 100%. Namun di balik itu, ada yang perlu dicermati bahwa apakah ketika nilai dan kelulusan yang disebut tadi secara otomatis dapat kita mengatakan bahwa semakin tinggi nilai seorang murid semakin baik pulia akhlakunya? Sebab ada banyak fakta yang menunjukkan bahwa ketika suatu sekolah yang dinyatakan unggul, wilayah di mana sekolah itu berada dikenal daerah agamis, ternyata setelah diteliti banyak siswanya yang tidak bisa membaca (*fashih*) kitab suci Alquran. Lulusan-lulusan sekolah dan perguruan tinggi kita kebanyakan mencari pekerjaan.

Mengikuti alur pikir yang saya kemukakan di atas, memunculkan pertanyaan seperti ini: Apakah tenaga pendidik kita telah menempatkan dirinya ke dalam ranah yang sangat strategis? Strategi yang saya maksud adalah bahwa seorang pendidik harus berada secara optimal di dalam tiga hal sekaligus yakni sebagai pengajar, pelatih, dan pendidik.

Ketiga hal ini, memang antara satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan dan dibedakan, namun ketiganya saling berkaitan erat, yaitu seorang tenaga pendidik haruslah memungsikan dirinya sebagai:

- (a) **pengajar** yang memiliki penguasaan ilmu sehingga mampu memahamkan pengetahuannya kepada muridnya,
- (b) **pelatih** yang mempunyai keterampilan *hatta* muridnya punya keterampilan tertentu, dan
- (c) **pendidik** yang dapat menanamkan dan membawa muridnya untuk mengenal, memahami, dan menghayati makna hidup dan kehidupan ini.

Dari ketiga fungsi yang saya sebut di atas, maka bagian (c) itulah yang perlu kita perhatikan sekarang ini sebagai fokus utama permasalahan kita. Hal ini perlu dipertgas oleh karena banyak keluhan yang muncul di masyarakat kita dan merata di seluruh penjuru tanah air kita Indonesia, semangat nasionalisme mulai memudar, egoisme kedaerahan semakin tajam, semakin gampang hanya saling menyalahkan, kepedulian terhadap sesama semakin menipis, dan sejenis lainnya.

Bagaimanapun masalahnya dan betapapun keluhan atas keadaan kita sebagai bangsa seperti itu, kita tidak boleh mengalah pada keadaan, tidak boleh putus asa karena melihat kemajuan bangsa lain, melainkan terus mengupayakan agar kita sebagai pribadi, komunitas, dan bangsa di negeri kita sendiri Republik Indonesia menanamkan keyakinan bahwa bangsa dan negara kita akan tetap jaya, eksis, dan maju di semua bidang penghidupan. Tenaga pendidik sangat berperan besar bagaimana bangsa ini maju, jaya, dan eksis.

Dengan adanya fungsi dan peran yang demikian besar, kita bersyukur bahwa negara dan pemerintah semakin memerhatikan kualifikasi, kualitas dan kesejahteraan guru

dalam menjalankan profesinya sebagai tenaga pendidik. Fokus tenaga pendidik kepada dirinya sekarang adalah bagaimana agar ia semakin profesional.

Tenaga Kependidikan (Pengawas/Penilik)

Untuk menjadi pengawas/penilik tidaklah mudah, karena seseorang yang berkeinginan menjadi pejabat fungsional di tingkat satuan pendidikan haruslah memenuhi sejumlah prasyarat kompetensi dan wajib lulus untuk menjadi pengawas. Dengan prasyarat yang terpenuhi dan dinyatakan lulus seleksi sesungguhnya merupakan posisi yang bergengsi dan bisa dijadikan sarana untuk mewariskan nilai-nilai perjuangan bagaimana suka dukanya hatta menempati jenjang jabatan sebagai pengawas.

Meskipun saya nyatakan bahwa jabatan pengawas itu adalah terhormat, bergengsi, dan tidak mudah untuk menjadi pengawas, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan di 15 provinsi oleh Tim kelompok kerja Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas pada tahun 2006 menemukan beberapa masalah kepengawasan sebagai berikut:

- (1) jabatan pengawas sekolah kurang menarik bila dibandingkan dengan jabatan kepala sekolah
- (2) rekrutmen pengawas sekolah non-akademik tidak mempergunakan kriteria sebagaimana yang ditetapkan dalam perundang-undangan dan bercitra negatif
- (3) wawasan tentang pembaharuan pendidikan kalah oleh guru, mengakibatkan pengawas tidak berwibawa

- (4) pelaksanaan tugas pokoknya tidak terprogram dengan baik
- (5) pembinaan dan pengembangan karir tidak berjalan sesuai dengan tuntutan tugas profesionalisme
- (6) fasilitas dan daya dukung pekerjaannya belum optimal terutama yang berhubungan dengan masalah akademik
- (7) penghargaan dan perlindungannya kurang diperhatikan
- (8) pengalaman kerja sebagai guru PNS sudah cukup lama, usia di atas 50 tahun
- (9) tingkat pendidikannya heterogin, mulai dari Diploma sampai Doktor
- (10) keahliannya tidak memperoleh dukungan berupa pelatihan profesional mengenai kepengawasan.

Terlepas dari hal-hal di atas, maka berdasarkan usia, pengalaman, fungsi, peran, dan tanggungjawab sesungguhnya seorang pengawas satuan pendidikan melalui jabatannya itu bisa dijadikan sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan, pengalaman mengenai liku perjuangan hidup sebagai seorang pegawai negeri sipil kepada guru-guru yang ada di sekolah lingkungan kepengawasannya. Apalagi para pengawas memiliki kelompok kerja pengawas.

Kedua hal itu, baik pribadi pengawas dan pokjawas itu sedapat mungkin bisa disiasati bagaimana cara, metoda, dan sistem untuk memupuk kesadaran baik internal sesama pengawas maupun eksternal kepada pendidik yang berada di lingkungan kepengawasannya. Kegiatan itu semua, bisa antara lain melahirkan sebuah dokumen buku semisal: *Cita-*

cita Ingin Menjadi Pengawas; Direktori dan Profil Pengawas Satuan Pendidikan di Indonesia.

Melalui cara yang seperti itu, saya anggap cukup strategis, bernilai, dan mendatangkan manfaat jauh ke depan, sebagai salah satu bagian upaya para pengawas satuan pendidikan mencitrakan diri berikut profesinya sebagai jabatan yang terhormat, yang bisa merangsang minat guru-guru berikutnya untuk mau jadi pengawas. Bila itu tertwujud, maka para pengawas satuan pendidikan kita telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi kehidupan generasi berikutnya.